

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia telah berada dalam kondisi *Middle Income Trap* (jebakan pendapatan menengah) selama tiga dekade. Selain itu pembangunan ekonomi Indonesia masih bergantung pada sektor ekstraktif yang memiliki tingkat produktivitas dan kompleksitas yang rendah serta cenderung menurun, yang menunjukkan pentingnya melakukan transformasi ekonomi untuk mempertahankan perekonomian dan memperbaiki perekonomian agar mampu meningkatkan pendapatan. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang mengarah pada peningkatan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat dalam jangka panjang. Tujuan utama upaya pembangunan ekonomi yaitu untuk menghasilkan pertumbuhan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) sekaligus SDM menjadi faktor utama dari Pembangunan ekonomi. Di dalam Teori *Human Capital*, disebutkan pendapatan seseorang meningkat dengan ditingkatkannya pendidikan manusia tersebut. Secara teori diharapkan bahwa investasi dalam pendidikan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mereka dapat masuk ke pasar tenaga kerja dan meningkatkan tingkat produktivitas mereka, sehingga mengurangi pengangguran (Mincer, 1991) dalam Rizkia, A., & Haryatiningsih, R. (2023).

Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi maka yang harus dilakukan yaitu menciptakan lapangan pekerjaan dengan harapan dapat mengurangi pengangguran, pembangunan ekonomi juga bertujuan untuk menumbuhkan kegiatan perekonomian dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Indonesia menghadapi sejumlah tantangan dalam meningkatkan mutu sumber daya manusianya, termasuk tingkat pengangguran yang terus tinggi Agustina, D., Sumbawati, N. K., & Rahim, A. (2023). Permasalahan lain yang muncul adalah ketidak seimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan tenaga kerja sehingga menghambat seseorang untuk memasuki pasar tenaga kerja. Akibatnya, ketidak seimbangan ini akan meningkatkan tingkat pengangguran.

Perlambatan ekonomi di seluruh dunia juga menyebabkan pengangguran meningkat dan yang terjadi selanjutnya perlambatan ekonomi tersebut juga

membuat pekerja dipaksa untuk menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan standar mereka. *Organisasi Buruh Internasional (ILO) World Employment and Social Outlook dalam Trends 2023* menyebutkan penurunan jumlah lapangan kerja di tingkat dunia serta tekanan pada situasi kerja yang baik meningkatkan risiko berkurangnya keadilan sosial. Proyeksi Ketenagakerjaan dan Sosial Dunia ILO dalam *Tren 2023 (Tren WESO)* juga memprediksi bahwa pertumbuhan lapangan kerja secara dunia sebesar 1% pada tahun 2023, kurang dari setengah pertumbuhan pada tahun 2022. Jumlah pengangguran global diperkirakan akan meningkat sekitar 3 juta pada tahun 2022 hingga mencapai 208 juta atau setara dengan pengangguran global sebesar 5,8%.

Pengangguran memang selalu menjadi isu utama yang dialami oleh hampir tiap-tiap negara yang ada di seluruh dunia termasuk Indonesia. Pengangguran adalah permasalahan makro yang dihadapi oleh Indonesia karena hampir di setiap wilayah mengalami masalah ketenagakerjaan yang sama yaitu pengangguran, terutama pada masalah pengangguran terdidik Rahmania, M., & tria Wulandari, E. (2018). International Monetary Fund (IMF) menyebutkan bahwa Tingkat pengangguran Indonesia mencapai 5,45% pada tahun 2023 dan berada pada urutan ke-59 dunia sedangkan untuk ASEAN Indonesia berada pada peringkat ke-2 dengan Tingkat pengangguran tertinggi, di ikuti oleh Timor Leste 4.9%, Filipina 4,5%, Malaysia 3,4% dan di urutan pertama oleh Brunei Darussalam 7,2%. Indonesia memiliki banyak jumlah Angkatan kerja, dan angkatan kerja yang meningkat tidak di imbangi dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan maka tercipta pengangguran.

Pengangguran dapat diartikan sebagai sebuah situasi dimana seseorang tidak bekerja sama sekali atau orang yang sedang mencari pekerjaan serta orang yang memiliki pekerjaan namun tidak produktif. Di Indonesia terdapat dua kelompok utama yang menjadi pengangguran yaitu pengangguran usia muda dan pengangguran terdidik. Pengangguran usia muda terdiri dari orang-orang yang sedang mencari pekerjaan dan tidak bekerja, sedangkan pengangguran terdidik yaitu pengangguran dengan Tingkat Pendidikan SMA, SMK, Diploma atau sarjana (BPS, 2016). Oktora (2021) Pengangguran terdidik dapat didefinisikan sebagai kelompok pencari pekerjaan dengan tingkat pendidikan minimal SMA terhadap

jumlah individu yang mencari pekerjaan pada kelompok tersebut. Pengangguran terdidik terjadi ketika individu sulit untuk mendapatkan pekerjaan dengan alasan bukan karena tidak ada perusahaan yang mau menerima mereka, namun yang terjadi mereka lebih memilih-milih dalam mencari pekerjaan sesuai yang sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Junaidi, (2016) menyebutkan pengangguran terdidik biasanya juga disebut dengan pengangguran friksional dimana pengangguran ini terjadi selama masa tunggu (*job search periode*) pekerjaan atau periode pencarian pekerjaan.

Putri (2015) pengangguran terdidik terjadi karena banyak hal bukanya hanya terjadi karena ketidak kesenjangan lapangan kerja saja, namun mereka lebih cenderung mencari pekerjaan yang cocok dengan minat mereka apalagi untuk pekerja terdidik mereka akan lebih cenderung mencari pekerjaan pada sektor formal bukan dari sektor informal. Perusahaan atau pemberi kerja biasanya memerlukan tenaga kerja yang siap digunakan, yang berarti mereka memiliki keterampilan dan pendidikan sesuai dengan posisi pekerjaan yang dibutuhkan. Namun banyak orang yang tidak dapat memenuhi permintaan tenaga kerja atau posisi kerja yang disediakan.

Tingginya jumlah pengangguran terdidik di Indonesia merupakan masalah yang serius bagi bangsa dan negara di tengah banyaknya perhatian dan harapan terhadap sumber daya manusia (SDM) yang berpendidikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angkatan kerja di Indonesia berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) pada Agustus 2023 total angkatan kerja di Indonesia tercatat sebanyak 147,71 juta orang, naik menjadi 3,99 juta orang di bandingkan Agustus 2022. Dari total sebanyak 139,85 juta orang merupakan penduduk yang bekerja mengalami peningkatan sebanyak 4,55 juta orang jika dibandingkan dengan Agustus 2022.

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tinggi yang ditamatkan 2019-2023						
No	Pendidikan	2019	2020	2021	2022	2023
1	Tidak/belum pernah sekolah	40771	31379	23905	15026	29148
2	Tidak/belum tamat SD	347712	428813	431329	663125	344881
3	SD	865778	1410537	1393492	1274153	979668
4	SLTP	1137195	1621518	1604448	1500807	1246932
5	SLTA Umum/ SMA	2008035	2662444	2472859	2478173	2514481
6	SLTA Kejuruan/ SMK	1739625	2326599	2111338	1661492	1780095
7	Akademik/Diploma	218954	305261	216024	159490	171897
8	Universitas	746354	981203	848657	673485	787973
Total		7104424	9767754	9102052	8425931	7855075

Sumber : Survei Angkatan Nasional (Sakernas)

Apabila dilihat berdasarkan data statistik tingkat Pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, tingkat pengangguran tertinggi ditempati oleh tamatan SLTA umum / SMU yaitu sebanyak 2.662.444 juta orang pada tahun 2020. Namun disisi lain juga terjadi peningkatan jumlah pengangguran di tingkat Universitas pada tahun 2020 sebanyak 981.203 juta orang. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2019 dan 2020 yang merupakan dampak dari terjadinya Covid-19 yang disebabkan oleh adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), adanya aturan pemerintah tentang *lockdown*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan *social distancing*. Cobion et al., (2020) menyebabkan terjadinya peningkatan pengangguran selama pandemi virus Covid-19 disebabkan oleh lebih banyak orang kehilangan pekerjaan akibat PHK dibandingkan dengan pengangguran baru.

Pada tahun 2021 terjadi penurunan pada tingkat pengangguran karena masa peralihan dar Covid-19, dimana kegiatan perekonomian sudah mulai kembali berjalan dengan baik dan banyak dari individu yang kembali bekerja di perusahaan dan mulai mencari pekerjaan. Namun kemudian kembali terjadi peningkatan pengangguran pada tahun 2022 dan 2023, Artinya bahwa individu kembali mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan dimana kecenderungan beralihnya pekerjaan yang produktif digantikan oleh pekerjaan yang kurang produktif dan penurunan jumlah pekerjaan yang tersedia di sektor formal pasca

Covid-19 terjadi. Dari total keseluruhan untuk tahun terjadinya banyak Tingkat pengangguran berada pada tahun 2020 dengan total 9.767.754 juta orang.

Berdasarkan data BPS (2022) tercatat jumlah mahasiswa pada tahun 2020 sebanyak 7.369.009 juta orang yang sedang mengejar Pendidikan pada Tingkat diploma dan universitas di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dengan jumlah mahasiswa 2.994.015 dan Perguruan tinggi Swasta (PTS) dengan jumlah mahasiswa 4.374.994. Iskandar (2020) berpendapat mereka yang memiliki bekal ilmu seharusnya dapat membantu menyelesaikan masalah ekonomi dengan menciptakan banyak lapangan kerja dan mengurangi masalah pengangguran. Namun seperti halnya keadaan ini kurang bisa terealisasi dengan baik dengan masih banyak lulusan perguruan tinggi yang menganggur, hal ini banyak terjadi karena banyak dari jumlah lulusan yang lebih memilih bekerja di Perusahaan atau dibandingkan dengan mereka yang memilih untuk membuka usaha nya sendiri.

Banyak jumlah pengangguran terdidik terjadi karena adanya factor-faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor penyebab pengangguran terdidik di Indonesia meningkat berasal dari kualitas dan karakter individu antara lain *pertama* Gen Z merupakan mereka yang berada pada Generasi Z ini terlahir pada rentang tahun 1997-2012, dan tumbuh dalam perkembangan teknologi. 2 hal yang mempengaruhi dalam Gen Z yaitu faktor umur dan teknologi. Umur mempengaruhi Tingkat pengangguran terdidik di Indonesia dimana usia produktif biasanya akan mendapatkan peluang bekerja lebih cepat dibandingkan umur yang telah lewat usia produktif. Namun disisi lain hal ini justru berbeda dengan keadaan pada umumnya. Usia muda cenderung lebih banyak menganggur dari pada usia dewasa karena keterbatasan tanggung jawab dan tanggungan yang dimiliki individu usia muda yang menyebabkan banyaknya terjadi pengangguran Valentina (2021) jika dilihat berdasarkan kelompok umur, terlihat bahwa pengangguran yang lebih tinggi berada pada kelompok umur usia muda sebagai pengangguran terdidik. Hal ini disebabkan bahwa orang yang memiliki usia muda dan memiliki Pendidikan tinggi cenderung lebih cenderung memilih pekerjaan yang sejalan dengan keinginannya atau sesuai dengan preferensi yang mereka miliki.

Teknologi, teknologi memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengangguran karena perkembangan teknologi. Adanya perkembangan teknologi membuat pekerja kehilangan pekerjaan, karena adanya perubahan tenaga kerja yang dikerjakan oleh mesin. Namun dalam keadaan kemajuan teknologi juga berperan untuk merubah dinamika Pendidikan agar menciptakan lulusan yang mempunyai keterampilan dan kemampuan yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Pertumbuhan industri membutuhkan tenaga kerja yang terampil dan berpendidikan yang memiliki kemampuan dapat menguasai teknologi. Bagi tenaga kerja yang tidak memiliki kemampuan keterampilan dalam teknologi akan meningkatkan pengangguran. Industri sekarang membutuhkan SDM yang bermutu sehingga terjadi persaingan dalam pasar tenaga kerja. Tingkat pengangguran di Indonesia juga diperparah oleh persaingan tenaga kerja lokal dengan luar negeri, Ketika SDM lokal kurang kompeten dalam bidang teknologi akan membuka peluang bagi warga Negara luar untuk masuk ke pasar tenaga kerja Indonesia sehingga akan memperparah kondisi pengangguran yang ada di Indonesia.

Kedua jenis kelamin juga mempengaruhi Tingkat pengangguran terdidik. Dimana daya serap tenaga kerja laki-laki memiliki kesempatan lebih besar dipasar tenaga kerja dibandingkan Perempuan. Seterusnya bertambahnya umur cenderung akan menurunkan probabilitas mencari kerja bagi laki-laki ataupun Perempuan karena keterbatasan usia yang menjadi syarat dalam mencari kerja. Valentina (2021) terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan pengangguran terdidik. Di dalam situasi tertentu pengangguran terdidik mayoritas ada pada jenis kelamin Perempuan dibandingkan dengan laki-laki cenderung lebih cepat mendapatkan pekerjaan. Karena berdasarkan faktor sosial dan budaya laki-laki merupakan kepala rumah tangga dan menjadi tulang punggung keluarga sehingga memiliki tanggung jawab penuh terhadap keluarganya untuk memberikan nafkah.

Ketiga Wilayah juga menjadi faktor banyaknya pengangguran terdidik. Wilayah dengan akses Pendidikan yang baik biasanya menghasilkan tenaga kerja yang lebih terampil dan terdidik, sehingga lebih mudah diserap oleh pasar tenaga kerja. Wilayah pedesaan memiliki mobilitas yang lebih rendah terhadap lapangan pekerjaan untuk individu yang berpendidikan. Wilayah menyediakan banyak Perusahaan dan industri yang menawarkan lebih banyak peluang kerja bagi tenaga

kerja terdidik, namun Ketika banyak terjadi urbanisasi maka tinggi pula persaingan pasar tenaga kerja di wilayah perkotaan yang kemudian berdampak terhadap banyaknya pengangguran. Pratomo (2017) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara wilayah dan pengangguran terdidik dimana ketika terjadinya urbanisasi atau migrasi dari wilayah pedesaan ke wilayah perkotaan untuk mencari pekerjaan di sektor formal atau bekerja pada pemerintahan yang dianggap menyediakan lapangan kerja yang terjadi persaingan tenaga kerja dan akan meningkatkan pengangguran terdidik di perkotaan.

Keempat Instansi pendidikan, Pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dapat menyebabkan pengangguran terdidik dan juga ketika kualitas Pendidikan yang rendah juga menyebabkan lulusan tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang lebih untuk bersaing di pasar tenaga kerja sesuai dengan spesifikasi Perusahaan. Namun kualitas Pendidikan individu juga dipengaruhi oleh Lembaga Pendidikan yang menyelenggarakannya. Instansi Pendidikan dapat dibedakan menjadi instansi pemerintah dan swasta. Instansi pemerintah merupakan Lembaga yang dibentuk oleh perintah untuk menjalankan fungsi administratif dan pelayanan public sedangkan instansi swasta merupakan Lembaga Pendidikan yang didirikan oleh individu untuk mencapai tujuan tertentu terutama keuntungan dan pertumbuhan bisnis. Kualitas tenaga kerja juga dilihat berdasarkan Tingkat tertinggi Pendidikan yang ditamatkan. Ranti (2024) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pengangguran. Tingkat Pendidikan yang semakin tinggi maka akan menghasilkan persaingan yang semakin ketat di pasar tenaga kerja, tetapi jika meningkatnya tenaga kerja terdidik tidak diiringi dengan lapangan pekerjaan yang cukup maka hal ini akan menyebabkan pengangguran terdidik meningkat.

Kelima pengalaman kerja dimana lulusan yang mempunyai pengalaman kerja dominan lebih mudah mendapatkan pekerjaan karena mampu mengembangkan keterampilan yang praktis dan mampu bersaing dalam pasar tenaga kerja. Hal ini justru akan berbanding terbalik terhadap lulusan yang tidak memiliki pengalaman kerja sehingga hanya akan membuat individu tidak mampu bersaing dalam pasar tenaga kerja sehingga terjadi pengangguran. Namun menurut Aryati (2018) menyatakan adanya pengaruh signifikan antara pengalaman kerja

dengan pengangguran terdidik. Dimana Ketika Angkatan kerja terdidik dengan persentase orang yang menganggur dan memiliki pengalaman kerja sebelumnya lebih tinggi dari pada orang yang tidak memiliki pengalaman kerja sebelumnya. Faktanya Ketika seseorang memiliki pengalaman kerja maka dia akan memiliki kesempatan untuk meningkatkan peluang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa yang akan datang. Pengalaman pekerjaan yang dilakukan oleh individu akan memberikan dampak Dimana individu tersebut akan lebih tawar menawar dalam mencari pekerjaan, dan pada umumnya mereka lebih memilih untuk menganggur daripada mengambil pekerjaan yang tidak sesuai dari keinginannya atau jauh lebih buruk daripada pekerjaan sebelumnya.

Keenam pelatihan bersertifikat, Valentina (2021) angkatan kerja terdidik memiliki tingkat pengangguran lebih sedikit daripada individu yang tidak memiliki keahlian dan tidak pernah mengikuti pelatihan kerja. Pelatihan digunakan untuk mengasah dan menambah keterampilan baru guna meningkatkan kompetensi yang sudah ada. Terutama lagi pada saat sekarang diperlukan keterampilan dalam teknologi, Ketika individu yang tidak pernah mengikuti pelatihan maka juga akan sulit mengikuti perkembangan teknologi dan juga akan terjadi penurunan daya saing dalam pasar tenaga kerja sehingga kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Mankiw (2003) menyimpulkan bahwa kebutuhan akan tenaga kerja yang tidak terlatih atau yang tidak memiliki keterampilan lebih rendah peminatnya dibandingkan dengan pekerja yang terlatih atau memiliki keterampilan, karena pelatihan kerja akan menaikkan standar keterampilan individu sehingga dapat menilai kecepatan individu terserap dalam dunia kerja.

Urasaja (2013:3) menyimpulkan bahwa untuk lulusan SMA tidak semuanya bisa meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan terhambat oleh masalah biaya, jadi untuk mereka lulusan SMA lebih condong memilih untuk bekerja dari pada lanjut ke perguruan tinggi. Kenyataan dilapangan adalah bahwa tidak cukupnya lapangan pekerjaan yang tersedia untuk mereka tamatan SMA. Selain itu banyak mahasiswa yang menganggur karena persaingan yang semakin ketat di dunia kerja. Menurut Todaro dan Smith (2004) pengangguran usia muda dan pengangguran terdidik merupakan pengangguran yang mayoritas berada pada

negara kelas menengah dan negara-negara berkembang. Dengan asumsi bawah kelebihannya lulusan pada Tingkat dan bidang tertentu menyebabkan adanya persaingan yang ketat di tambah dengan lapangan kerja yang terbatas yang semakin memperburuk keadaan.

Merujuk pada permasalahan pengangguran terdidik diatas penulis tertarik meneliti tentang **“ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PENGANGGURAN TERDIDIK DI INDONESIA: STUDI BERDASARKAN DATA SAKERNAS AGUSTUS 2023”**. Alasan penulis memilih judul ini karena indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sangat susah dan sulit untuk mengatasi masalah pengangguran yang ada. Meskipun pemerintah telah berhasil dalam mengatasi masalah Pendidikan dengan program wajib belajar tetapi Indonesia masih tidak bisa mengatasi masalah pengangguran dengan cara mengimbangi antara pertumbuhan tenaga kerja dengan lapangan kerja yang tersedia.

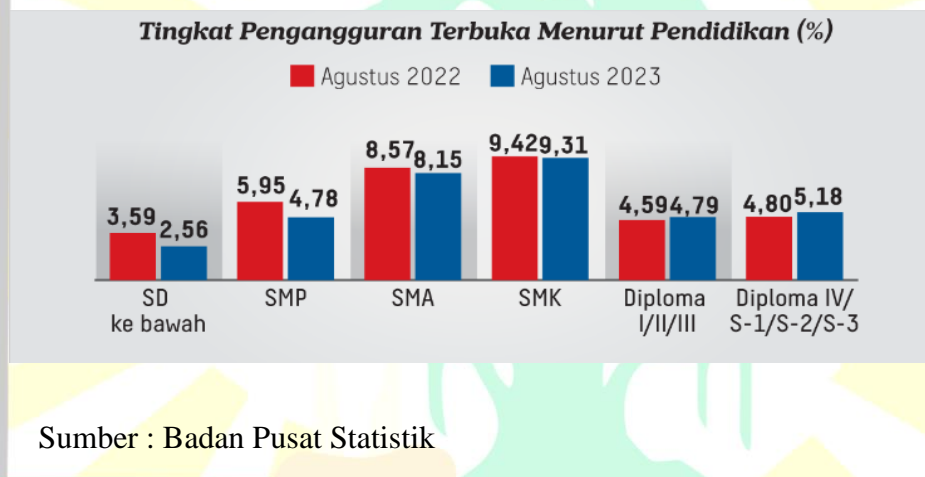
1.2 Rumusan Masalah

Di dalam Teori *human capital* pelatihan dan pendidikan merupakan elemen utama dalam meningkatkan produktivitas, hal itu memiliki dampak langsung dalam investasi sumber daya manusia sehingga akan meningkatkan produksi. Di dalam Teori *Job Search* juga menjelaskan Ketika individu melakukan investasi terhadap dirinya sendiri akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi melalui kemampuan yang dimiliki untuk bekerja yang lebih efisien dan produktif. Pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja individu dengan begitu diharapkan mampu mengurangi pengangguran karena pekerja yang terampil lebih mudah beradaptasi dengan perubahan yang ada dalam pasar tenaga kerja dan memiliki peluang lebih besar dalam mendapatkan pekerjaan.

International Monetary Fund (IMF) Tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 5,2% pada tahun 2024 dan berada pada urutan ke-59 dengan tingkat pengangguran tertinggi di dunia, sedangkan untuk negara ASEAN Indonesia berada pada Tingkat ke-2 dengan pengangguran tertinggi. Fenomena yang terjadi pada saat ini pengangguran banyak terjadi pada SDM dengan Tingkat Pendidikan tinggi atau

yang saat ini dianggap sebagai pengangguran berpendidikan tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada awal November 2023 tingkat pengangguran terbuka untuk bulan Agustus 2023 sebesar 5,32 % atau mengalami penurunan sebesar 0,54% dibandingkan dengan bulan Agustus 2022. Jika dibandingkan dengan kondisi bulan Februari 2023, tingkat pengangguran juga mengalami penurunan sebesar 0,13%. Secara nominal jumlah pengangguran per Agustus 2023 yaitu 7,86 juta orang atau sekitar 560.000 turun dibandingkan dengan agustus 2022. Selain itu pada february 2023 terjadi juga penurunan pengangguran sekitar 130.000 orang.

Gambar 1. 1 Tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik

Namun, jika dilihat dari data pengangguran, jumlah penurunan Tingkat pengangguran ini disebabkan berkurangnya tingkat pengangguran di antara mereka yang memiliki pendidikan rendah dan menengah. Sementara tingkat pengangguran di kalangan orang-orang yang berpendidikan tinggi atau yang telah selesai pada tingkat Pendidikan perguruan tinggi justru meningkat. Tingkat pengangguran pada kelompok individu yang telah menyelesaikan Pendidikan SD dan SMP turun sekitar 1% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tingkat pengangguran pada kelompok individu yang menyelesaikan Pendidikan SMA turun sekitar 4%. Sementara itu, Tingkat pengangguran pada kelompok yang menyelesaikan Pendidikan diploma meningkat 0,2% dan pada kelompok individu yang menyelesaikan Pendidikan sarjana meningkat sebesar 0,38%.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian yang akan dibahas melalui penelitian ini adalah “Apa saja faktor penyebab terjadinya pengangguran terdidik di Indonesia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk: “Untuk mengetahui apa saja faktor penyebab terjadinya pengangguran terdidik di Indonesia.”

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor penyebab pengangguran terdidik di Indonesia.

2. Manfaat praktik

- a) Bagi pemerintah: Dapat memberikan acuan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan bagaimana caranya mengatasi pengangguran terdidik yang ada di Indonesia.

- b) Bagi Masyarakat : Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam masyarakat untuk memperbaiki diri sendiri agar siap terjun ke dunia pekerjaan. Sehingga diharapkan tidak ada lagi pengangguran di lingkungan Masyarakat.

- c) Bagi Penulis: Penelitian bisa digunakan sebagai bahan penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam menganalisis faktor penyebab pengangguran terdidik di Indonesia. Selain itu Penelitian ini juga bermanfaat untuk penulis sebagai bentuk dalam penerapan ilmu dan teori yang diperoleh penulis dalam bangku perkuliahan